

“PENGUATAN IDENTITAS ORANG-ORANG ARAB DALAM MASYARAKAT JAILOLO”

Usman Nomay, Nurhidayat, Rahliani Ngongira

Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Ternate

usmannomay@iain-ternate.ac.id

Abstract

The aim of carrying out this activity is to strengthen the identity of Arab people in Jailolo society. In this activity, a direct discussion was held regarding the existence of Arab people in Jailolo, specifically in Payo village or what is called Pabos. This activity was carried out through direct discussions held at the village office and attended by village officials, traditional elders, youth and women with the aim of finding out the whereabouts of Arabs in Payo village. Apart from discussions, the PkM team also carried out a visit to the sacred grave with the community in Payo village, specifically the sacred grave of Al Habib Umar Albaar and his family. The results obtained were that the presence of Arabs as carriers of Islamic da'wah in Jailolo West Halmahera, precisely in Payo village, was very embedded. The existence of the Habaib instills Islamic values, namely: Instilling belief in Allah SWT or better known as the science of Tauhid, namely the knowledge of pure faith and procedures for worship and good deeds as implied in the Pillars of Faith and the Pillars of Islam. Instilling and practicing morals, namely by providing role models that are reflected in his daily behavior. Because preaching with noble morals will definitely give birth to noble Muslim individuals with commendable behavior such as mutual respect, honesty, humility, diligence, sincerity and so on. Growing awareness of Amar Ma'ruf and Nahi Munkar, fostering a sense of love for science and always obeying teachers. One proof that the community really appreciates the habaib is that photos of the habaib are displayed on every wall of the house as proof of their respect.

Keywords: Strengthening, Arabs, Jailolo.

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah memberikan penguatan identitas orang-orang Arab dalam masyarakat Jailolo. Dalam kegiatan ini, dilakukan diskusi langsung terkait bagaimana keberadaan orang-orang Arab di Jailolo tepatnya di desa Payo atau yang disebut dengan Pabos. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan diskusi secara langsung yang dilaksanakan di kantor desa Payo dan dihadiri oleh para perangkat desa, tetua adat, para pemuda dan kaum wanita yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan orang-orang Arab di desa Payo. Selain diskusi, tim PkM juga melaksanakan kunjungan ke makam keramat bersama masyarakat di desa Payo tepatnya di makam keramat Al Habib Umar Albaar beserta keluarganya. Hasil yang didapatkan ialah keberadaan orang-orang Arab sebagai pembawa dakwah Islam di Jailolo Halmahera Barat tepatnya di desa Payo sudah sangat melekat. Keberadaan para Habaib menanamkan nilai keislaman dalam dakwah yaitu: Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT atau yang lebih dikenal dengan sebutan ilmu Tauhid, yaitu ilmu tentang keimanan yang murni dan tatacara beribadah serta beramal baik sebagaimana yang diisyaratkan dalam Rukun Iman serta Rukun Islam. Menanamkan dan mengamalkan akhlakul karimah, yaitu dengan memberi contoh teladan yang tergambar pada tingkah laku beliau sehari-hari. Sebab dakwah dengan akhlak yang mulia pasti akan melahirkan pribadi muslim yang mulia dengan perilaku yang terpuji seperti sifat saling hormat-menghormati, jujur, tawadhu, rajin, ikhlas dan lain sebagainya. Menumbuhkan kesadaran Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, menumbuhkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan selalu taat kepada guru. Suatu bukti dari masyarakat begitu menghargai para Habaib yaitu foto para Habaib dipajang disetiap dinding rumah sebagai bukti penghormatan mereka.

Keywords: Penguatan, Orang Arab, Jailolo.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Dalam sejarahnya, ajaran Islam menyebarluas hingga ke pelosok negeri melalui berbagai cara. (Amal, T. A. (2004). Salah satu wilayah yang mendapat pengaruh Islam hingga kini adalah Maluku. Kepulauan Maluku, Indonesia, merupakan pemasok utama rempah-rempah sejak masa silam. Menurut Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam buku Sejarah Umat Islam, pasar Eropa mulai mengenal komoditas tersebut dari parasaudagar Arab pada abad ketujuh.

Kedatangan orang-orang Arab di Desa Pabos memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap masyarakat setempat, dengan mendakwahkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Pabos dan wilayah Jailolo lainnya seperti Susupu. Oleh karena itu masyarakat di desa Payoh, Bobo dan Syari'ah beranggapan bahwa orang-orang Arab merupakan guru bagi mereka. Kedatangan orang-orang Arab membawa pengaruh yang baik terutama dalam bidang agama Islam. Ajaran Islam yang diajarkan memberikan dampak positif bagi masyarakat Payoh, Bobo dan Syar'ah, terutama generasi muda. Masyarakat Payoh, Bobo dan Syar'ah, sangat menghormati orang-orang Arab, bukan hanya generasi muda akan tetapi juga oleh orang tua mereka. Peran orang-orang Arab kepada masyarakat Payoh, Bobo dan Syar'ah, dengan menanamkan kepercayaan kepada Allah swt, atau di kenal dengan ilmu Tauhiddan pengajaran agama di Lembaga Pendidikan Islam. Proses ini dilakukan secara terbuka sehingga masyarakat terpanggil dan terus

mengikuti ajaran serta pesan agama yang disampaikan oleh orang-orang Arab. Pengaruh itu tidak hanya dalam bidang teologis tetapi orang-orang Arab juga memiliki pengaruh dalam bidang sosial. Sehingga masyarakat Payoh, Bobo dan Syar'ah, meyakini bahwa orang-orang Arab memberikan nilai Pendidikan, sosial, yang menjadi pegangan bagi generasi muda di Payoh, Bobo dan Syar'ah.

METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan dua tahapan yakni:

1. Diskusi langsung bersama narasumber dalam hal ini tim PkM dan salah satu keturunan Albaar yakni Fahmi Albaar, beserta masyarakat setempat yang dihadiri oleh perangkat desa, kaum tetua adat, kaum pemuda dan kaum perempuan.
2. Kunjungan makam para Habaib, kegiatan kunjungan ini dilaksanakan pada hari kedua kegiatan PkM, yang dilaksanakan oleh tim beserta dengan masyarakat setempat sekaligus berziarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Habaib terhadap Dakwah Islam

Para habib (plural: habaib) turut berperan signifikan dalam proses dakwah di Indonesia sejak dahulu hingga kini. Seperti nama julukan itu, mereka pun cenderung menebarkan kasih sayang dan cinta yang dilandasi tauhid di tengah masyarakat. Tak mengherankan bila kaum Muslimin

lokal pun mencintai dan menghormatinya. Habib Jindan bin Novel membenarkan anggapan ini. Kaum sayyid mulanya datang ke Nusantara baik sebagai mubaligh, pedagang, atau bahkan keduanya. Mereka berperangai luhur dan mulia, selalu menebar kasih sayang dan cinta di manapun berada. Menukil catatan Van den Berg dalam buku Orang Arab di Nusantara (Van Den Berg, 2010), habaib dari Hadramaut mulai marak berdatangan ke Indonesia sejak akhir abad ke-18. Sembari berniaga, banyak diantaranya yang menjadi pendakwah di tengah masyarakat tempatan. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga negeri-negeri jiran, seperti Malaysia, Singapura, atau Brunei Darussalam. “Di mana pun mereka datang, maka tempat bumi menjadi harum dengan keberadaan mereka,” ujar ulama kelahiran Sukabumi, Jawa Barat, ini dalam sebuah acara diskusi daring yang bertajuk “Menyusuri Jejak Cinta”, beberapa waktu lalu. Prof Buya Hamka dalam berbagai karangannya juga menyatakan besarnya peran kaum habaib dalam dinamika sejarah dakwah di Nusantara. Menurut penulis buku Sejarah Umat Islam itu, keturunan Ali bin Abi Thalib ikut berkisah dalam membesarkan Kesultanan Aceh Darussalam. Kontribusinya sangat besar khususnya dalam dunia pendidikan dan dakwah. (Muhyidin, 2021)

2. Peran Habib Muhamaad Abdurrahman Albaar terhadap dakwah Islam

a. Riwayat Hidup Muhammad Albaar

Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar. Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar adalah putra tunggal Habib Abdurrahman bin Hasyim Albaar yang menikah dengan seorang wanita asal

Surabaya.

Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar mempunyai silsilah atau garis keturunan dari keluarga besar Ba’Alawiy apabila ditarik garis lurus ke atas, keturunan beliau berjumpa kepada Al Imam Ali Bin Abi Thalib Karamallahu Wajhah, yaitu sepupu dan sekaligus menantu Rasulullah SAW dari Sayyidatuna Fatimah Azzahrah. Lengkapnya beliau adalah: Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Hasyim bin Alwi bin Umar Albaar (shahibul ratib) bin Abdurrahman bin Umar bin Muhammad bin Husein bin Ali Albaar bin Ali bin Alwi bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Alwi bin Ahmad Syahid bin Muhammad Al-Faqih Al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shohib Marbath bin Ali Khala’ Qosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-Ruumiy bin Muhammad An-Naqib bin Ali Uraidiy bin Ja’far As-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Saydina Ali bin Abi Tholib karamallahu wajhah dari Sayidatuna Fatimah binti Rasulullah Muhammad SAW.

Adapun pendidikan Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar diasuh dan dididik langsung oleh ayah beliau sendiri, kemudian beliau dikirim ke Hadramaut untuk menimba ilmu agama dari beberapa ulama besar Hadramaut, di antaranya beliau belajar kepada ulama Zabid yang bernama Abdurrahman bin Sulaiman Al-Ahdal dan Habib Ahmad bin Abdullah Albaar. Setelah banyak menimba ilmu di Hadramaut beliau kembali ke Indonesia tepatnya di Kota Surabaya. Beberapa saat menetap di Surabaya, Habib Muhammad Albaar diundang oleh Sultan Ternate H. Muhammad Usman

Syah untuk mengajarkan ilmu agama di wilayah kekuasaan Sultan Ternate. Selanjutnya Habib Muhammad bersama ayah beliau, yaitu Habib Abdurrahman Albaar berangkat ke Ternate memenuhi undangan Sultan Ternate pada waktu itu (Fahmi Albaar, 2024)

b. Jejak dakwah Islam Habib Muhammad Albaar

Di Kota Ternate Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar banyak menyebarkan ilmu kepada masyarakat Ternate dan daerah lain yang berada di bawah kekuasaan Sultan Ternate. Di Kota Ternate ini juga, beliau menikah pertama kali dengan seorang Syarifah yang bernama Salma binti Husen Alhabsyi, yaitu ibunda dari Habib Hasyim bin Muhammad Albaar.

Setelah Habib Muhammad Albaar mengajar di wilayah kekuasaan Sultan Ternate, banyak masyarakat Maluku Utara yang memeluk agama Islam, yang sebelumnya mereka belum mempunyai agama antara lain di daerah Loloda, Sahu, Payo, Susupu, dan sebagian pulau Ternate lainnya. Keberhasilan dakwah beliau disebabkan karena beliau mengajarkan ilmu agama dengan akhlakul karimah, keikhlasan tanpa pamrih. Dan juga salah satu keberhasilan dakwah beliau yaitu dengan menggunakan bahasa daerah di mana beliau berdakwah khususnya bahasa Ternate.

Dalam menjalankan syiar Islam di wilayah Kesultanan Ternate, Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar mengikuti jejak pendahulu di kalangan Alawiyin dengan mengajarkan kepada masyarakat di antaranya adalah:

- Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT atau yang lebih dikenal dengan sebutan ilmu Tauhid, yaitu ilmu tentang keimanan yang murni

dan tatacara beribadah serta beramal baik sebagaimana yang diisyaratkan dalam Rukun Iman serta Rukun Islam. Menanamkan dan mengamalkan akhlakul karimah, yaitu dengan memberi contoh teladan yang tergambar pada tingkah laku beliau sehari-hari. Sebab dakwah dengan akhlak yang mulia pasti akan melahirkan pribadi muslim yang mulia dengan perilaku yang terpuji seperti sifat saling hormat-menghormati, jujur, tawadhu, rajin, ikhlas dan lain sebagainya.

- Menumbuhkan kesadaran Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar
- Menumbuhkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan selalu taat kepada guru.

Keempat ajaran inilah yang selalu ditanamkan oleh Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar kepada murid-murid beliau, terlebih lagi kepada anak-anak beliau yang berjumlah 30 orang di antaranya laki-laki berjumlah 19 orang, dan wanita 11 orang. Setelah anak-anak beliau dianggap sudah cukup menimba ilmu, beliau menugaskan mereka untuk membantu berdakwah di wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate, yaitu di Kota Ternate, Hiri, Payo, Bobo, Saria, Susupu, Sahu, Loloda, Tobelo. Anak laki-laki beliau yang mengajar disejumlah wilayah tersebut adalah:

- Habib Hasyim bin Muhammad Albaar
- Habib Abdurrahman bin Muhammad Albaar
- Habib Yasin bin Muhammad Albaar
- Habib Thoha bin Muhammad

- Albaar
- Habib Musthofa bin Muhammad Albaar
 - Habib Umar bin Muhammad Albaar
 - Habib Syarif bin muhammad Albaar
 - Habib Idrus bin Muhammad Albaar
 - Habib Husein bin Muhammad Albaar
 - Habib Hamid bin Muhammad Albaar
 - Habib Alwi bin Muhammad Albaar
 - Habib Basyri bin Muhammad Albaar
 - Habib Muthahar bin Muhammad Albaar

Semua anak laki-laki dari Habib Muhammad Albaar mengajar dan berdakwah untuk menyiarkan agama Islam, khususnya di daerah Maluku Utara, walaupun pada zaman itu transportasi antar pulau agak sulit, namun karena dakwah ini merupakan amanah dari datuk mereka, yaitu Sayyidul Wujud Rasulullah SAW, maka semua rintangan ataupun hambatan mereka atasi dengan keikhlasan yang mendalam dengan tujuan hanya mencari keridhoan Allah SWT. Perjuangan Habib Muhammad Albaar memerlukan waktu yang panjang dan membutuhkan kesabaran yang tangguh karena transportasi dan akomodasi yang terbatas, namun hal ini bukan menjadi rintangan bagi beliau. Di lubuk hati beliau terpatri kecintaan terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan penuh keikhlasan. Inilah yang membuat beliau sukses menancapkan panji Rasulullah menelusuri lereng pegunungan Halmahera, menyebrangi biru dan ganasnya lautan Maluku Utara dengan hantaman ombak yang dahsyat, tetapi beliau tetap teguh, tegar dan

tenang dalam suka dan duka. Beliau telah tiada dan tidak meninggalkan harta yang banyak, kecuali menitipkan kepada kita agar dapat melanjutkan syiar agama Islam yang telah dirintis oleh beliau.

Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar juga diberikan oleh Allah SWT beberapa karamah sebagaimana Allah berikan kepada para sahabat Nabi, di antaranya adalah:

1. Beliau dapat menguasai bahasa Ternate yang halus dengan cepat dan baik. Dengan menggunakan bahasa tersebut beliau berdakwah di Ternate.

Adapun salah satu buktii peninggalan beliau berdakwah dengan bahasa Ternate adalah adanya tulisan beliau yang dikenal masyarakat Ternate dengan sebutan Tamsil. Tamsil tersebut mengandung kata-kata hikmah yang mengajarkan kepada kita untuk mencari guru yang benar dan mempunyai pengetahuan yang luas, yang selalu berpegang teguh kepada perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Adapun kutipan tamsil Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar, di antaranya adalah:

Sudo tagi fomadoto fomasisari
(perintah menuntut dan mendalami/ ilmu)

***Guru-guru lamo-lamo
sengawuwaro***

(Pada guru-guru besar yang berpengetahuan/ulama)

Riya' bolo takabur seana malo
(baik riya' ataupun sombong, tidak dijumpai dalam diri mereka)

***Ngalafad sema'na terlalu
pande***

(ucapan mereka kaya dengan makna karena kepandaianya)

Firman sesabda isinyata-nyata

(ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Nabi mereka jelaskan)

Dalil bolo sehadis isiguci ngale
(sebagai dalil, mereka juga tafsirkan maknanya)

Aki kama tudu ua sangat kaahe
(lidah mereka begitu fasih dan jelas ketika menyampaikan)

Gugu Jou ngasusudo isigou-gou
(patuh melaksanakana perintah Allah dengan sungguh-sungguh)

Adi Jou nngalarangan imararo gudu
(begitu pula dengan larangan Allah, mereka hindari)

Ngayakin tike untung toma gam akhirat
(keyakinan mereka hanya semata-mata meraih keberuntungan di akhirat sana)

Dan juga disebutkan dalam tamsil tersebut, Habib Muhammad selalu mengajak kita untuk menuntut ilmu. Misalnya:

Hai sagala ngone, rongga abidin
(Wahai sekalian kita yang disebut Abidin/orang yang beribadat)

Nosigise rinasehat, lanogeha nyinga
(dengarkan nasehat nasehat saya dan ingatlah)

Tada ngau mango-mango, ladero waro
(perhatikanlah supaya engkau tahu)

Ruku nomadadi ngale, la idadi ngale
(kenangkan dan ingat serta

letakkan di hati)

Nomadoto ilmu, lanosalamat
(tuntutlah ilmu agar engkau selamat)

Sira-sira nomadoto, Jou ngasifat
(pertama-tama yang engkau pelajari, adalah sifat-sifat Allah)

Doka fosifato-fato, pasa marua
(seperti telah ditentukan sudah /“suatu hal yang telah digariskan”)

Tego noma sosonyinga, lano hafal-hafal
(duduk merenung lalu hafallah)

Coba sinowaro ua, ena mangale
(sekiranya engkau tidak tahu artinya)

Wajib tagi nomadoto, nomasisari
(hukumnya wajib bagimu belajar)

Fomabusu aku ua, bolo fomahe
(jangan enggan dan jangan pula malu)

Dunia ngone nena, fomasidingo
(hidup di dunia ini hanya bersifat sementara)

Coba sigugaro kado, fomagudiho
(tapi ketika panggilan maut telah tiba, kita akan kembali)

Ngoko sone murah ua, terlalu susa
(jalan menuju kematian tidak mudah)

Fogulaha ngadofoma, amal ibadat

(karena itu, persiapkan bekalmu dengan amal ibadat)

Coba sinopake ua, ngori nasehat

(kalaupun engkau tidak turuti nasehatku)

Malo ua notaduba, toma YAUMIL QIYAMAH

(maka pasti engkau menyesal pada hari kiamat nanti (Fahmi,2023))

2. Ketika beliau sampai di Susupu, masyarakat melaporkan kepada Habib Muhammad, bahwa air yang digunakan oleh masyarakat untuk minum terasa payau (salobar), kemudian beliau menyuruh untuk mencari tempat, dan masyarakat menunjuk di sebuah tebing tepatnya di desa Balu Susupu, di tebing itulah Habib Muhammad menusukkan tongkat beliau sehingga memancarkan air yang rasanya enak dari tebing tersebut menjadi sumber mata air yang baik untuk digunakan oleh masyarakat, sumur tersebut dinamakan penduduk setempat Ake Ropu dan Ake Balu, sumur ini masih digunakan oleh masyarakat setempat sampai sekarang.

3. Ketika Habib Muhammad Albaar sampai dan menetap di desa Dugasuli Loloda untuk mengislamkan orang-orang Loloda, beliau memandikan mereka dengan air yang mata airnya keluar dari batu yang keras. Mata air ini keluar karena izin Allah dengan cara Habib Muhammad telah menancapkan tongkat di atas batu, maka keluarlah mata air tersebut. Menurut akal manusia, bahwa mata air ini tidak akan bertahan lama dan pasti kering karena tergenang di dalam batu

yang keras, batu tersebut tidak ada tanahnya, Alhamdulillah air ini tidak pernah kering sampai sekarang walaupun musim panas berkepanjangan. Orang-orang Loloda menyebutkan mata air ini dalam bahasanya Akere Mautu, yaitu sumber mata air yang tidak pernah kering.

4. Selain itu ada kisah menarik ketika beliau meninggal dunia di Ternate, masyarakat kota Ternate telah mendengar bahwa Habib Muhammad telah meninggal dunia namun masyarakat susupu pada waktu itu belum mendengar berita tersebut, di saat itu pula masyarakat Susupu kedatangan Habib Muhammad dan mengundang mereka ke rumah beliau di Ternate. Habib Muhammad bersama murid-murid beliau pergi ke Ternate, setelah tiba di Ternate tepatnya di belakang rumah beliau yang berada di kampung

5. Makassar, beliau lebih dahulu turun, sementara murid-muridnya sedang mengurus barang bawaan, setelah selesai mengurus barang mereka langsung menuju rumah Habib Muhammad dan melihat di rumahnya ada keramaian sepertinya ada acara pernikahan, betapa terkejutnya mereka sampai di rumah, orang-orang mengatakan bahwa hari ini adalah hari yang ketujuh atas meninggalnya Habib Muhammad, mereka tidak percaya bahwa Habib Muhammad telah meninggal dunia, sebab mereka bersama-sama dengan Habib Muhammad datang ke Ternate, tapi kenyataannya bahwa Habib Muhammad telah meninggal dunia. Demikian beberapa kemuliaan yang Allah SWT berikan kepada orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

SIMPULAN

Peranan Habaib terhadap dakwah Islam begitu luas di Maluku Utara khususnya masyarakat Jailolo Halmahera Barat. Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar ketika melakukan dakwah di desa Pabos (Payo, Boboso, dan Syar’ah) begitu menarik perhatian masyarakat yang dahulu tidak mengenal Islam. Para Habib berdakwah secara damai, dapat dilihat dari perangai dan tutur kata yang diucapkan ketika berdakwah seolah memberi gambaran bahwa Islam itu damai.

Mengungkap identitas orang-orang Arab di Maluku Utara dan terkhusus pulau Halmahera Barat, Jailolo sudah bisa dijumpai dengan adanya makam keramat yang masih ada dan terpelihara. Salah satu makam keramat yakni Habib Umar Albaar dan keturunannya. Selain itu juga masyarakat setempat memberi penghormatan kepada para Habib yang telah berjasa membawa dakwah Islam yakni memajang foto di dinding rumah masing-masing.

Lampiran : Dokumentasi



Gbr1 :Bersama perangkat desa, dan tetua adat



Gbr2: Diskusi langsung bersama masyarakat



Gbr 3,4 : Bersama salah satu keturunan Habib Muhammad Albaar



Gbr.5 Makam keramat Al Habib Umar Albaar



Gbr.8. Makam Keramat



Gbr. 6 Berkunjung ke makam keramat para Habaib

Foto para Habaib yang tertempel di dinding rumah



Gbr: 7 Makam Keramat



DAFTAR PUSTAKA

- Amal, T. A. (2004). Politik Syariat Islam: Dari Indonesia hingga Nigeria. Pustaka Alvabet.
- Amal, Adnan M. 2010. Kepulauan Rempahrempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Azra, Azyumardi. 1995. Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Jakarta: Mizan.
- Fahrudin, M. M. (2014). Transformasi Kultur Pendidikan Islam di Indonesia. EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1).
- Mando, A. (2018). Islamisasi di Sasupu. Halmahera Barat
- Sofyan, S. (2016). Sejarah Awal Islam Masuk di Maluku. Retrieved from NU Online website: <https://www.nu.or.id/post/read/71436/sejarahawal-islam-masuk-di-maluku>.
- Thalib, U. (2012). Sejarah Masuknya Islam di Maluku. Ambon: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Yatim, B. (2002). Sejarah Peradaban Islam Dirasa Islamiyah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <https://www.republika.id/posts/22395/sejarah-dakwah-kaum-habib>
- Van Den Berg, 2010 Orang Arab Di Nusantara, Jakarta: Komunitas Bambu.